

# Penentuan Topik Survei Perencanaan

Ir. Nia Kurniasih Pontoh, M.T.  
Delik Hudalah, S.T., M.T., M.Sc., Ph.D.



## PENDAHULUAN

---

Tahap awal dalam kegiatan studio adalah penentuan topik, perumusan isu, perumusan tujuan, dan sasaran studi. Tahap awal dari proses studio begitu penting karena akan menentukan arah studio selanjutnya. Tahap studio proses selanjutnya akan ditentukan mengacu kepada rumusan awal ini. Walaupun isu, tujuan, dan sasaran dapat direvisi saat studio berlangsung karena disebabkan ketidaksesuaian dengan apa yang terjadi di lapangan saat itu, namun tetap perumusan isu-persoalan, tujuan, dan sasaran studi menjadi bagian penting untuk menjadi fokus studi yang nantinya akan dijawab melalui proses studio. Studio proses perencanaan akan dapat dicapai dengan baik jika perencana telah menentukan topik yang diangkat, isu telah dirumuskan, dan telah menetapkan tujuan dan sasaran studi, sehingga perencana bekerja dalam suatu kerangka yang jelas.

Menurut Anderson (2000) secara umum terdapat dua macam topik, yaitu topik umum dan topik spesifik. Topik umum seperti hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kota, konflik antara perkembangan dan konservasi kota, dan lain-lain. Selain itu, ada juga topik spesifik, yang biasanya dinyatakan dalam perumusan isu seperti arus kemacetan di kawasan permukiman, kurangnya ketersediaan rumah sederhana, dan lain-lain. Topik perencanaan biasanya didasarkan pada persoalan praktis di lapangan ataupun peristiwa empiris di wilayah atau kota lain yang kemungkinan dapat terjadi di wilayah atau kota yang dikaji. Pemilihan topik dalam proses perencanaan harus mempertimbangkan kemudahan dalam pelaksanaannya, seperti ketersediaan dan kemudahan mendapatkan data, didukung pendanaan, ketersediaan waktu dan tenaga yang memadai.

Menurut Arikunto (1998) isu perencanaan secara garis besar terdapat 3 jenis, yaitu isu yang bersifat deskriptif, komparasi, dan korelasi. Isu yang bersifat deskriptif adalah isu yang disusun untuk mengetahui status dan

mendeskripsikan suatu fenomena dalam wilayah atau kota. Isu yang bersifat komparasi adalah isu yang disusun untuk membandingkan dua fenomena atau lebih dengan cara mencari persamaan atau perbedaan dari fenomena tersebut, yang kemudian mencari arti dan manfaat dari persamaan dan perbedaan yang sudah diidentifikasi tadi. Sedangkan isu yang bersifat korelasi merupakan isu yang disusun dalam rangka mencari hubungan antara dua fenomena baik hubungan secara sejajar/linier maupun sebab-akibat/timbal balik.

Tujuan memiliki arti: Pernyataan yang memberikan pedoman nyata tentang tindakan yang diinginkan dari suatu kegiatan perencanaan (Bendavid, 1991); Suatu pencapaian yang diinginkan dari kegiatan perencanaan, yang dinyatakan dalam istilah yang bersifat kualitatif (Dusseldorp, 1971); Keinginan atau kehendak yang bersifat umum, yang pencapaiannya sangat diharapkan, bersifat jauh dan belum tentu dapat dirumuskan dan diprogram dengan cukup spesifik untuk dikaitkan secara kuantitatif dalam rencana komprehensif. Tujuan lebih menunjukkan apa yang ingin dicapai sehingga sasaran kebijakan dan perencanaan lebih lanjut dapat diarahkan (Branch, 1985). Tujuan harus merupakan pencerminan hasil yang diinginkan agar suatu keadaan masa depan yang diharapkan menjadi kenyataan.

Penjelasan tugas Modul 1 sudah termasuk dalam pembahasan modul ini. Penjelasan tugas di antaranya memuat tujuan, sasaran, dan keluaran tugas Modul 1; sifat tugas dan bagaimana mengorganisasikan tugas itu sendiri; alat, materi dan bahan yang diperlukan guna menunjang penyelesaian tugas; langkah, metode, dan strategi pengerjaan tugas untuk memudahkan praktikan; latihan soal; cara evaluasi pengerjaan tugas, dan kisi-kisi kegiatan yang perlu dilakukan selain kegiatan formal studio.

## KEGIATAN BELAJAR

## Penentuan Topik Survei Perencanaan

### A. TUJUAN, SASARAN, DAN KELUARAN TUGAS

#### 1. Tujuan Tugas

Tujuan tugas pada Modul 1 ini, yaitu praktikan mampu membuat tanggapan terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK).

#### 2. Sasaran Tugas

Sasaran tugas untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu praktikan:

- a. mampu menentukan topik studi;
- b. mampu merumuskan isu dan persoalan;
- c. mampu mengidentifikasi persoalan;
- d. mampu membatasi persoalan, dan
- e. mampu membuat tujuan dan sasaran studi.

#### 3. Keluaran Tugas

Keluaran tugas modul 1 yang diharapkan yaitu tanggapan terhadap KAK. Tanggapan terhadap KAK ini berisikan:

- a. Usulan topik persoalan
- b. Latar belakang persoalan
- c. Rumusan persoalan
- d. Tujuan dan sasaran
- e. Ruang lingkup kegiatan
- f. Metodologi pelaksanaan kegiatan
- g. Rencana kegiatan (*Timeline*)
- h. Keluaran studi

Bila 1 (satu) tim Dosen Pembimbing membimbing 3 (tiga) tugas kelompok, maka keluaran tugas Modul 1 ini adalah hasil seleksi dari 3 tugas kelompok yang terbaik dan telah disempurnakan dari 1 Tim Dosen Pembimbing. Hasil seleksi yang sudah disempurnakan tersebut selanjutnya akan digunakan 2 kelompok lainnya dalam 1 Tim Dosen Pembimbing sebagai acuan untuk pengerjaan proses studio selanjutnya.

Tugas di kerjakan dalam kertas A4, menggunakan huruf *times new roman* (12) dengan spasi 1,5, *margins* normal, banyaknya halaman 10-15 halaman, mengikuti penulisan akademik dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Dikumpulkan 1 minggu setelah tugas ini diberikan dalam format *soft copy*. Lebih teknis dalam menghasilkan tugas modul 1 ini akan dijelaskan pada bagian evaluasi pengerjaan.

## **B. SIFAT DAN ORGANISASI TUGAS**

### **1. Sifat Tugas**

Tugas Modul 1 ini bersifat kelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh 1 Tim Dosen Pembimbing yang terdiri dari Dosen dan Asistennya. 1 Tim Dosen Pembimbing membimbing maksimum 3 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-7 orang mahasiswa yang berdomisili dalam kota yang sama atau dalam 1 UPBJJ yang sama untuk kemudahan berkoordinasi dalam tim. Setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab pengerjaan yang jelas disesuaikan dengan pengorganisasian kelompok. Pengorganisasian misalnya dapat disesuaikan dengan aspek yang dikaji atau dengan cara yang lainnya sesuai dengan kebutuhan kelompok.

### **2. Organisasi Tugas**

Pengorganisasian tugas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Bentuklah kelompok 5-7 mahasiswa yang berdomisili dalam kota yang sama atau UPBJJ yang sama untuk kemudahan mengerjakan tugas secara tim (lihat Panduan Penyelenggaraan Studio Proses Perencanaan yang dapat di peroleh di UPBJJ tempat Anda mendaftar).
- b. Tunjuk satu anggota kelompok sebagai ketua/koordinator kelompok.
- c. Bagilah tugas kepada setiap anggota kelompok/individu sedemikian rupa sehingga setiap kelompok memperoleh bobot yang sama.
- d. Pembagian tugas kepada individu dapat disesuaikan dengan aspek yang dikaji atau sesuai dengan kebutuhan kelompok.
- e. Buatlah jadwal pengerjaan tugas modul 1 dalam kelompok, beserta penanggungjawabnya tiap kegiatan yang akan dilakukan, misalnya kegiatan studi literatur batas waktunya kapan dan penanggungjawabnya siapa (contoh jadwal dan hasil pengerjaan tugas dapat dilihat pada lampiran 1.1).

- f. Perlu diperhatikan tugas Modul 1 ini adalah tugas kelompok jadi pengorganisasian dan pengerjaan tugas dilakukan secara tim (*team work*).
- g. Kegiatan asistensi pengerjaan tugas Modul 1 dapat dilakukan bersama Tim Dosen Pembimbing sesuai dengan jadwal kegiatan studio (lihat Panduan Penyelenggaraan Studio Proses Perencanaan).

### C. ALAT, MATERI, DAN BAHAN

Untuk menunjang keberhasilan pengerjaan tugas, diperlukan alat, materi dan bahan yang tepat. Pengadaan alat, materi dan bahan disesuaikan dengan kondisi yang ada, tidak dituntut semua alat harus ada. Alat, materi, dan bahan yang sedikitnya diperlukan dalam menunjang keberhasilan pengerjaan tugas Modul 1 adalah sebagai berikut.

#### 1. Alat

Alat yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut.

- a. Ruang diskusi kelompok dan kelas yang sudah disiapkan di UPBJJ tempat Anda mendaftar.
- b. *Laptop*/komputer (PC).
- c. Alat tulis.

#### 2. Materi

Materi yang diperlukan adalah bacaan baik berupa buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan modul kuliah studio proses perencanaan terkait mengenai:

- a. cara perumusan topik;
- b. cara perumusan isu dan persoalan;
- c. cara perumusan tujuan dan sasaran;
- d. cara perumusan ruang lingkup penelitian, dan
- e. cara perumusan metodologi penelitian.

#### 3. Bahan

Bahan awal yang digunakan sebagai acuan adalah KAK yang diberikan oleh dosen mata kuliah studio proses perencanaan. Bahan lain yang dapat digunakan adalah bahan paparan dosen mengenai pengenalan topik umum studio proses perencanaan pada awal kuliah, yaitu Modul 1 tentang

Perencanaan sebagai Suatu Proses dan Modul 2 tentang Penyusunan Program Survei.

## D. LANGKAH, METODE, DAN STRATEGI Pengerjaan

Untuk menghasilkan kualitas tugas yang baik, maka sangat diperlukan langkah, metode dan strategi pengerjaan. Langkah, metode dan strategi pengerjaan ini diberikan untuk memberikan gambaran pada praktikan dalam mengerjakan tugas. Langkah, metode dan strategi yang diberikan ini bukan sesuatu yang baku dan harus diikuti secara kaku. Praktikan dapat menggunakan langkah, metode dan strategi pengerjaan tugas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Diharapkan dengan bantuan poin-poin ini praktikan dapat mengembangkan maupun menemukan cara sendiri yang lebih kreatif.

### 1. Langkah Pengerjaan Tugas

Sifat tugas Modul 1 ini adalah **kelompok**, maka koordinasi harus intensif dilakukan dalam kelompok dan bekerja secara tim. Diskusi kelompok secara intensif dilakukan untuk menghindari pengerjaan tugas di batas akhir pengumpulan (*deadline*). Secara peluang pengerjaan tugas pada batas akhir pengumpulan dapat menyebabkan kualitas tugas yang kurang baik. Sebaiknya praktikan menghindari cara pembuatan tugas seperti ini (pengerjaan tugas di batas akhir pengumpulan). Beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas Modul 1 dengan kualitas yang baik adalah sebagai berikut.

#### a. Teknis Pengerjaan

- 1) Lakukan diskusi secara intensif.
- 2) Buatlah jadwal kelompok untuk mengerjakan tugas Modul 1.
- 3) Tentukan koordinator dan penanggung jawab setiap tahap kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Buatlah draf tugas untuk dapat dikoreksi kembali.
- 5) Lakukan asistensi bertahap dengan membawa draf tugas Modul 1 di Studio UPBJJ.
- 6) *Cross Check* kembali tugas yang telah dikerjakan apakah telah sesuai dengan tujuan, sasaran dan keluaran tugas.

- 7) Lakukan *editing* sebelum mencetak tugas.
- 8) Cetaklah tugas beberapa hari sebelum tanggal pengumpulan tugas.
- 9) Kumpulkan tugas tepat waktu.

*b. Penyusunan Substansi Tugas*

- 1) Buatlah struktur penulisan tugas (*outline*)

Pembuatan *outline* dimaksudkan untuk mempermudah kerangka kerja dalam pengerjaan tugas. Selain itu, *outline* ini dimaksudkan untuk mempermudah mengoreksi hasil pengerjaan dan pembuatan target penyelesaian tugas. *Outline* pada tugas Modul 1 “Tanggapan terhadap KAK” ini sedikitnya terdiri dari:

- a) Usulan topik persoalan  
Bagian ini berisikan usulan topik yang ingin diangkat oleh kelompok. Usulan topik ini disesuaikan dengan KAK yang telah diberikan.
- b) Latar belakang persoalan  
Bagian ini menjelaskan mengenai deskripsi singkat persoalan dan alasan persoalan diangkat/dipilih. Mengapa topik yang dipilih tersebut penting; apa hubungannya dengan perencanaan wilayah dan kota.
- c) Rumusan persoalan  
Bagian ini memuat pernyataan permasalahan dengan didukung data yang menunjukkan permasalahan baik kondisi *existing* maupun perkembangannya serta kondisi ideal yang seharusnya ada sebagai bentuk pembuktian permasalahan yang terjadi.
- d) Tujuan, sasaran, dan keluaran studi  
Tujuan, sasaran dan keluaran studi diturunkan dari rumusan persoalan; tujuan, sasaran dan keluaran studi ini akan menjadikan fokus studi pada tahap selanjutnya.
- e) Ruang lingkup kegiatan  
Ruang lingkup kegiatan dibagi menjadi 3, yaitu lingkup waktu, wilayah, dan materi; disesuaikan dengan kondisi dan batasan-batasan sehingga kegiatan studio dapat dijalankan.
- f) Metodologi pelaksanaan kegiatan  
Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan pelaksanaan kegiatan dan metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebaiknya juga digambarkan kerangka pemikiran untuk memperjelas proses yang akan dilakukan (contoh kerangka pemikiran dapat dilihat pada lampiran 1.2).

g) Rencana kegiatan (*Timeline*)

Rencana kegiatan ini berisikan jadwal keseluruhan kegiatan survei beserta tenggat waktunya (contoh jadwal kegiatan studio dapat dilihat pada lampiran 1.3).

## 2) Lakukan studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperdalam dan memperkaya informasi pada topik yang telah diangkat. Kegiatan ini akan mempermudah melakukan identifikasi dan menstrukturkan persoalan. Contoh hasil kegiatan melakukan studi literatur adalah sebagai berikut.

SUMBER	ISI
<b>Luar Negeri</b>	
<b>Sarana dan Prasarana Transportasi serta Pendukungnya</b>	
<i>Time saver standards for housing and residential development</i> , 1995: parkir dan jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar jalan untuk kawasan perumahan</li> <li>• Standar parkir di badan jalan untuk kawasan perumahan</li> <li>• Perletakan tempat parkir di kawasan perumahan</li> <li>• Desain dan pengaturan tentang parkir di apartemen</li> <li>• Gedung parkir untuk bangunan apartemen</li> </ul>
<i>Time saver standards for landscape architecture</i> , 1988: standar jalur pejalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kriteria jalur pejalan, jenis kelengkapan jalur pejalan: <i>ramp</i>, tangga</li> <li>• Standar desain untuk jalur pejalan</li> <li>• Standar desain kelengkapan jalur pejalan: <i>ramp</i>, tangga</li> <li>• Standar aksesibilitas untuk jalur pejalan</li> </ul>
<i>Petrol stations-guidelines on location and design</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi-lokasi yang diperuntukkan untuk SPBU</li> <li>• Panduan desain dan pembangunan SPBU yang aman</li> <li>• Pertimbangan kemacetan yang mungkin ditimbulkan</li> </ul>
<b>Ruang Bangunan dan Lingkungan</b>	
Data arsitek, Ernst Neufert, edisi 2, 1996: perancangan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perancangan organisasi ruang dan orientasi</li> <li>• Standar kebutuhan ruang dan jalan masuk</li> <li>• Standar hubungan antar bangunan</li> <li>• Standar desain halaman dan tanaman</li> </ul>
<i>Time saver standards for housing and residential development</i> , 1995	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar kepadatan sebuah kawasan perumahan</li> </ul>

SUMBER	ISI
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar topografi untuk tapak kawasan perumahan</li> <li>• Standar fasilitas umum untuk kawasan perumahan</li> </ul>
<i>Time sarver standards for landscape architecture</i> , 1988. Standar perencanaan fasilitas rekreasi dan olah raga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar kebutuhan lapangan olahraga</li> <li>• Standar kebutuhan taman bermain</li> <li>• Standar jenis-jenis lapangan olahraga dan fasilitas pendukungnya</li> </ul>
<b>Fasilitas Lingkungan</b>	
Mertes, James D., dan Hall, James R. 1995. <i>Park, Recreation, open space and greenway guidelines</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar <i>level of services</i> (LOS) dari sebuah taman</li> <li>• Standar fasilitas dari sebuah taman</li> <li>• Standar aksesibilitas untuk taman dan ruang terbuka</li> <li>• Standar kebutuhan taman untuk kawasan-kawasan fungsional: perumahan, industri, komersial</li> </ul>
<b>Dalam Negeri</b>	
<b>Sarana dan Prasarana Transportasi</b>	
Keputusan Dirjenhubdar SK. 43/AJ 007/DRJD/97 tentang Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di wilayah Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis, kriteria, fungsi dan persyaratan umum fasilitas pejalan kaki,</li> <li>• Persyaratan teknis trotoar</li> <li>• Persyaratan teknis penyeberangan sebidang</li> <li>• Persyaratan teknis penyeberangan tidak sebidang</li> </ul>
<b>Ruang, Bangunan, dan Lingkungan</b>	
UU no. 28 tahun 2002	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan gedung</li> </ul>
UU no. 4/92 tentang perumahan dan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma dan kriteria dalam merencanakan dan mengembangkan kawasan perumahan</li> </ul>
SNI 03-1733-1989	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan</li> </ul>
<b>Tata Ruang</b>	
UU no. 26 tahun 2007	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan ruang</li> </ul>
PP no. 16 Tahun 2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penatagunaan tanah</li> </ul>
. . .	

- 3) Lakukan survei pendahuluan jika diperlukan  
 Kegiatan survei pendahuluan ini dilakukan untuk memperdalam penghayatan persoalan. Survei pendahuluan dapat dilakukan melalui

internet, BPS, bertanya pada orang yang mengetahui wilayah studi tersebut, membaca penelitian terkait atau penelitian lain tetapi di wilayah studi yang sama. Jika studi kasus jaraknya tidak jauh ada baiknya langsung ke lapangan. Kegiatan survei pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum permasalahan dengan ditunjang oleh data-data awal guna memperkuat pengerjaan tugas.

## 2. Metode yang Dapat Digunakan

Metode-metode di bawah ini merupakan alat yang dapat digunakan dan mempermudah dalam pengerjaan tugas Modul 1. Mahasiswa diharapkan mampu mencari sendiri dan memahami metode-metode di bawah ini jika sebelumnya belum pernah mendapat bahan dan paparan dari dosen terkait metode-metode tersebut. Beberapa metode yang dapat membantu dalam penyusunan substansi tugas Modul 1 adalah sebagai berikut.

### a. Penentuan Topik

Metode yang dapat digunakan dalam menentukan topik persoalan dapat digali melalui metode sebagai berikut:

- 1) pendekatan literatur;
- 2) diagram alur pikir;
- 3) membuat KAK.

### b. Perumusan Isu dan Persoalan

Isu merupakan persoalan yang diperkirakan atau tidak diperkirakan terjadi di masa yang akan datang. Dalam merumuskan isu dapat dilalui dengan tahap sebagai berikut.

- 1) Penghayatan isu (*problem sensing*); tahapan analisis mengamati atau mengalami kondisi yang menumbuhkan situasi problematik.
- 2) Konseptualisasi isu (*problem conceptualization*); tahapan analisis menggunakan bahasa konvensional untuk mengonseptualisasikan isu ke dalam istilah atau terminologi yang paling dasar dan umum. Hasil dari tahap ini adalah dapat dirumuskannya isu substantif.
- 3) Spesifikasi isu (*problem specification*); tahapan analisis membangun penyajian secara formal atas suatu isu substantif yang kemudian menghasilkan isu secara formal untuk dipecahkan.

Metode yang dapat digunakan dalam perumusan isu adalah sebagai berikut (lihat Modul terkait atau referensi yang relevan):

- 1) *Brainstorming* dan Diagram Alir
- 2) Analisis Klasifikasi
- 3) Analisis Hierarkis
- 4) Analisis SWOT

Metode yang dapat digunakan sebagai alat dalam merumuskan persoalan secara lebih rinci adalah sebagai berikut (lihat modul terkait atau referensi yang relevan):

- 1) metode verifikasi;
- 2) metode redefinisi;
- 3) perincian (*listing*) persoalan.

c. *Perumusan Tujuan dan Sasaran*

Metode yang dapat digunakan sebagai alat dalam merumuskan tujuan dan sasaran studi adalah sebagai berikut (lihat Modul terkait atau referensi yang relevan):

- 1) *Checklist of Goal*
- 2) *Checklist Plus Criteria*
- 3) Analisis Proses Hierarki (AHP)
- 4) Penilaian secara intuisi (*intuitive judgment*). Hal ini dapat dilakukan jika sudah terbiasa dalam merumuskan tujuan dan sasaran.

### 3. Strategi Pengerjaan

Untuk menghindari praktikan sebagai seorang *deadliner* beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas 1 dengan kualitas yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Kerjakan pemilihan topik yang akan diangkat dan pahami dengan baik alur/arah studi tersebut.
- b. Rumuskan isu dan persoalan sesuai dengan topik yang telah dipilih.
- c. Tetapkan serta turunkan tujuan dan sasaran studi berdasarkan tahap pertama dan kedua.

Pastikan bahwa pemilihan topik, perumusan isu dan persoalan, penetapan tujuan dan sasaran memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan, menjadi satu kesatuan yang utuh.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Latihan ini diberikan untuk lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan tugas Modul 1. Latihan ini bersifat individu dan tidak dikumpulkan. Pengerjaan latihan ini akan membantu mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan tugas Modul 1.

Berdasarkan contoh KAK di bawah ini buatlah tanggapan terhadap KAK yang berisikan:

- 1) tentukan topik yang akan diangkat;
- 2) rumuskan isu dan persoalannya;
- 3) rumuskan tujuan dan sasaran yang akan dicapai;
- 4) tentukan ruang lingkup kegiatan;
- 5) buatlah metodologi pelaksanaan kegiatan, dan
- 6) buatlah rencana kegiatan yang sesuai.

Sebagai latihan membuat tanggapan terhadap KAK dapat dipilih salah satu di antara 2 KAK di bawah ini. KAK pertama berjudul *Identifikasi Karakteristik Guna Lahan dan Kegiatan di Kota Bandung*; dan KAK kedua berjudul *Evaluasi Bentuk Perkotaan yang Berkelanjutan: Komparasi antara Pengembangan 'Kawasan Cokelat' dan 'Kawasan Hijau' di Wilayah Cekungan Bandung*.

### Contoh KAK (1)

<u>Kerangka Acuan Kerja (KAK)</u>
<p><b>Identifikasi Karakteristik Guna Lahan dan Kegiatan di Kota Bandung</b></p>
<p><b>A. Latar Belakang</b></p> <p>Proses perkembangan kota pada dasarnya memiliki dua bentuk dasar seperti yang dikemukakan oleh Doxiadis (1968), yaitu pertumbuhan dan transformasi. Pertumbuhan berbeda dengan transformasi yang menunjukkan perubahan yang terus menerus bagian-bagian permukiman</p>

**Kerangka Acuan Kerja (KAK)**

perkotaan maupun perdesaan untuk meningkatkan nilai dan tingkat efisiensi penghuninya (Doxiadis, 1968:448). Proses transformasi melalui tahapan seperti penetrasi, yaitu penerobosan fungsi baru ke dalam suatu fungsi yang *homogeny*, kemudian invasi, yang merupakan serbuan fungsi baru yang lebih besar dari tahap penetrasi tetapi belum mendominasi fungsi lama, kemudian dominasi yang menunjukkan perubahan dominasi proporsi fungsi dari fungsi lama ke fungsi baru akibat besarnya perubahan ke fungsi baru dan terakhir adalah suksesi di mana terjadi pergantian sama sekali dari fungsi lama ke baru.

Proses transformasi ini sering menjadi persoalan di dalam masyarakat karena pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sering sekali tidak sesuai dengan rencana tata ruang kota. Dampak yang dihasilkannya pun tidak kecil akibat tidak sesuainya pembangunan oleh masyarakat. Ketidaksesuaian atau pun transformasi ini sangat berpengaruh terhadap penduduk perkotaan baik hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial, budaya, ekologi, perubahan struktur kota, dan sangat dirasakan hasilnya adalah perubahan ekonomi masyarakat perkotaan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang besar maka peran politik menata guna lahan dari pemerintah sangat berperan untuk menghasilkan tingkat efisiensi masyarakat dan *social benefit* maksimal dapat tercapai.

Begitu banyaknya kegiatan atas guna lahan di perkotaan maka diperlukan suatu identifikasi karakteristik guna lahannya untuk memudahkan melihat proses transformasi tersebut. Guna lahan sering dipahami sebagai fungsi dominan dengan ketentuan khusus yang ditetapkan pada suatu kawasan sedangkan kegiatan tersebut merujuk pada aktivitas (pemanfaatan ruang) pada suatu persil. Kegiatan-kegiatan penduduk suatu perkotaan dalam memanfaatkan lahan dapat dikelompokkan sebagian besar menjadi blok perumahan, komersial, industri, ruang terbuka hijau, kawasan lindung, campuran dan lainnya. Tidak semua wilayah perkotaan memiliki lahan yang berfungsi yang dijelaskan sebelumnya, maka dari itu diperlukan identifikasi karakteristik guna lahan dan kegiatan dalam hal ini khususnya Kota Bandung.

**Kerangka Acuan Kerja (KAK)****B. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan survei ini adalah untuk mengkaji kesesuaian antara guna lahan dan kegiatan melalui pemahaman sistem dan karakteristik guna lahan dan variasi serta karakteristik kegiatan yang berkembang di dalamnya.

Sasaran kegiatan ini yaitu: diidentifikasinya karakteristik guna lahan di Kota Bandung; diidentifikasinya karakteristik variasi kegiatan dalam suatu guna lahan di Kota Bandung; dan diidentifikasinya karakteristik kegiatan yang berkembang di dalam guna lahan di Kota Bandung.

**C. Keluaran yang Diharapkan**

Keluaran yang diharapkan berupa satu laporan hasil survei yang siap pakai bagi kepentingan tahapan proses perencanaan selanjutnya.

**D. Lingkup Kegiatan**

Kegiatan survei dilakukan di Kota Bandung yang di bagi menjadi enam wilayah pengembangan (WP). Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 1 semester.

**E. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan**

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan adalah sebagai berikut: sebelum melaksanakan kegiatan survei sangat diperlukan pemahaman dan perumusan masalah mengenai topik ini agar nantinya kegiatan survei dapat berjalan dengan baik; merumuskan kebutuhan data; merumuskan populasi sampel; memilih, menyusun, dan menggunakan perangkat survei; menentukan target area untuk disurvei; melakukan survei dan etika survei; mengolah dan menampilkan data; melakukan interpretasi sederhana dari data yang didapat.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengorganisasikan kegiatan agar nantinya dapat berjalan dengan efektif dan efisien adalah pertama membuat organisasi tim; membuat proposal kegiatan; membahas kegiatan; pola kebutuhan dan jenis data; pencarian data; perkiraan biaya; dan mengurus perizinan ke pihak yang terkait.

**Contoh KAK (2)****Kerangka Acuan Kerja (KAK)****Evaluasi Bentuk Perkotaan yang Berkelanjutan:  
Komparasi antara Pengembangan *Kawasan Cokelat* dan *Kawasan Hijau*  
di Wilayah Cekungan Bandung****Ringkasan**

Secara fisik-spasial, pertumbuhan perkotaan ini, terutama di kota-kota metropolitan, ditandai dengan pertumbuhan pesat kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yang cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara liar/terpencar (*urban sprawl*). Fenomena *urban sprawl* yang ditandai dengan ekspansi kawasan terbangun yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk ini pada umumnya tidak diikuti oleh desentralisasi pusat kegiatan/lokasi tempat kerja secara proporsional. Oleh karena itu, jarak pergerakan yang harus dilakukan oleh penduduk kota semakin panjang. Dalam konteks inilah kemudian masalah yang terkait dengan tata ruang perkotaan, sistem transportasi dan lingkungan muncul: kebutuhan lahan untuk pengembangan perumahan yang menyebabkan *urban sprawl*, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin tinggi, kemacetan lalu lintas, peningkatan konsumsi energi, serta pencemaran udara.

Masalah substantif dalam penelitian ini adalah *pengembangan kawasan perkotaan secara horizontal yang berlangsung ekspansif dan sprawl mengarah pada ketidak-berlanjutan*. Dalam kaitannya dengan kota-kota di Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, baik secara demografis, ekonomi, dan fisik-spasial, menjadi penting untuk mempertanyakan keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dan keberlanjutannya, baik secara lingkungan, sosial maupun ekonomi. Bertolak dari hasil kajian empirik di negara-negara maju yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk perkotaan dengan keberlanjutannya, sejauh mana hal ini juga berlaku di kota-kota di Indonesia sehingga dapat dijadikan landasan untuk menjawab persoalan kecenderungan perkembangan fisik kota di Indonesia yang bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali dengan berbagai dampaknya secara lingkungan, sosial, dan ekonomi.

### Kerangka Acuan Kerja (KAK)

Dalam konteks perkembangan perkotaan di Indonesia yang ditandai oleh masih terkonsentrasinya perkembangan tersebut di kota-kota besar dan metropolitan, konsekuensinya adalah tidak terkendalinya perkembangan fisik-spasial secara ekspansif dan *sprawl* yang semakin mengancam tingkat keberlanjutan dan kelayakhunian. Oleh sebab itu kebijakan perkotaan yang salah satunya diarahkan pada pengelolaan pertumbuhan kota besar dan metropolitan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, harus diikuti dengan strategi pengembangan kawasan perkotaan yang dapat mengurangi kecenderungan *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali. Dalam hal ini adanya berbagai strategi pengembangan kawasan perkotaan yang mengacu pada prinsip-prinsip kota yang berkelanjutan harus tetap disesuaikan dengan karakteristik spesifik kota-kota di Indonesia. Berbagai kajian empirik merekomendasikan solusi preskriptif *compact city* atau kompaksi perkotaan yang diyakini lebih berkelanjutan karena mengurangi kebutuhan perjalanan dengan kendaraan bermotor, mengurangi pemborosan lahan di kawasan perdesaan, meningkatkan kesetaraan sosial, menghidupkan kembali kawasan pusat kota yang terlantar, serta berkontribusi pada vitalitas perkotaan dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks inilah kemudian berbagai manfaat potensial kompaksi perkotaan dijadikan dasar pertimbangan promosi gagasan ini untuk diterapkan, terutama dalam: (1) pengurangan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor sehingga menimbulkan emisi yang lebih rendah sekaligus mengurangi konsumsi energi; (2) peningkatan pelayanan transportasi umum yang lebih baik; (3) peningkatan aksesibilitas; (4) penggunaan kembali prasarana dan lahan yang telah dibangun; (5) regenerasi kawasan perkotaan; (6) peningkatan kualitas hidup, dan (7) perlindungan terhadap ruang terbuka hijau. Dalam implementasinya, kompaksi perkotaan dapat dilakukan pada kawasan dalam kota (*inner city*, dalam bentuk *infill development* atau *brownfield development*). *Infill development* adalah praktek pembangunan pada lahan kosong atau kapling yang belum terbangun di dalam bagian lama kawasan perkotaan. *Brownfield development*: adalah praktek pemanfaatan kembali lahan di kawasan dalam kota (misalnya bekas lahan peruntukan industri) untuk pembangunan baru, untuk membedakannya dengan *greenfield development*, yang merupakan pembangunan pada kawasan yang sebelumnya belum terbangun (kawasan pertanian) yang biasanya berada di pinggiran

**Kerangka Acuan Kerja (KAK)**

kota.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pola pengembangan kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan, dengan melakukan komparasi terhadap pola pengembangan pada *kawasan hijau* dan *kawasan coklat*. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran penelitian adalah (1) mengidentifikasi perbedaan pola pengembangan kawasan perkotaan yang dilakukan pada *kawasan hijau* dengan *kawasan coklat*, dalam kaitannya dengan keberlanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan; (2) menganalisis potensi penerapan kompaksi perkotaan pada kawasan coklat (*borwnfield develepment*) sebagai alternatif pengembangan kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan, dan (3) merumuskan strategi pengembangan *kawasan coklat* secara spasial yang dapat mewujudkan pola ruang kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan sesuai dengan karakteristik spesifik kota.

Riset yang akan dilakukan mengambil kasus kawasan perkotaan Bandung (Kota Bandung dan sekitarnya). Riset yang akan dilakukan pada dasarnya merupakan riset dasar (*basic research*) yang terkait dengan bentuk perkotaan berkelanjutan (*sustainable urban form*). Dalam kaitan ini hasil penelitian yang menyangkut keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dengan keberlanjutannya, diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan yang didasarkan pada kajian empirik kota-kota di Indonesia yang dapat dijadikan dasar bagi perencanaan tata ruang perkotaan yang berkelanjutan.

Riset yang akan dilakukan pada dasarnya mengisi program riset utama Kelompok-Kelompok Perencanaan dan Perancangan Kota (KK-PPK)–Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, yang salah satu temanya adalah lingkungan perkotaan (*urban environment*).

**Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

Memasuki dekade kedua di abad 21 ini, penduduk perkotaan di Indonesia proporsinya diperkirakan melampaui 50%. Apabila pada tahun 1995 proporsi penduduk perkotaannya 35,9%, maka pada tahun 2005 proporsinya meningkat menjadi 48,3%. Diperkirakan pada tahun 2025, 68,3% penduduk Indonesia akan mendiami kawasan perkotaan (Bappenas, 2006). Secara fisik-spasial, pertumbuhan perkotaan ini, terutama di kota-kota metropolitan, ditandai dengan pertumbuhan pesat

### Kerangka Acuan Kerja (KAK)

kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yang cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara liar/terpencar (*urban sprawl*). Fenomena *urban sprawl* yang ditandai dengan ekspansi kawasan terbangun yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk ini pada umumnya tidak diikuti oleh desentralisasi pusat kegiatan/lokasi tempat kerja secara proporsional. Oleh karena itu, jarak pergerakan yang harus dilakukan oleh penduduk kota semakin panjang. Pengembangan perumahan terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah di kawasan pinggiran kota yang semakin jauh dari lokasi tempat kerja dan pusat kegiatan lainnya menimbulkan dampak terhadap peningkatan biaya transportasi yang sangat besar. Demikian pula pengembangan perumahan bagi masyarakat berpendapatan menengah – tinggi di kawasan pinggiran cenderung meningkatkan ketergantungan terhadap pergerakan dengan kendaraan bermotor pribadi. Dalam konteks inilah kemudian masalah yang terkait dengan tata ruang perkotaan, sistem transportasi dan lingkungan muncul: kebutuhan lahan untuk pengembangan perumahan yang menyebabkan *urban sprawl*, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin tinggi, kemacetan lalu lintas, peningkatan konsumsi energi, serta pencemaran udara.

Fenomena *urban sprawl* terjadi di Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, terutama sejak perluasan wilayah administrasi Kota pada tahun 1987 dari 8.098 ha menjadi 18.730 ha. Dari luas wilayah Kota Bandung, 11.980 ha (63,96%) merupakan kawasan terbangun (2004). Dewasa ini penduduk Kota Bandung sudah mencapai 2.270.969 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 144 jiwa/Ha. (BPS Kota Bandung, 2005). Dengan laju pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan berbagai kegiatan ekonomi perkotaan yang menjadi fungsi utama Kota Bandung, maka perkembangan fisik-spasial Kota Bandung cenderung meluas secara ekspansif, bahkan jauh melampaui batas administrasi kota, merupakan kawasan terbangun. Dewasa ini telah terjadi konurbasi antara kawasan terbangun Kota Bandung dengan Kota Cimahi serta perkembangan pesat di kawasan pinggiran Kota Bandung, yakni kecamatan-kecamatan yang secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Bandung. Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat ini terjadi dalam konteks Kawasan Cekungan Bandung

### Kerangka Acuan Kerja (KAK)

atau sering disebut juga wilayah metropolitan Bandung (*Bandung Metropolitan Area*, BMA).

Berkaitan dengan fenomena perkembangan kawasan pinggiran di Kota Bandung, implikasi langsung yang dihadapi saat ini adalah: orientasi pola pergerakan menuju pusat Kota Bandung yang masih tetap tinggi, serta semakin meningkatnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada, terutama sumber daya lahan dan air. Keduanya menimbulkan masalah yang serius bagi kota Bandung dan wilayah sekitarnya, karena perkembangan kawasan pinggiran secara acak (*urban sprawl*) menimbulkan masalah transportasi/kemacetan lalu lintas serta penurunan daya dukung lingkungan.

Kawasan perkotaan Bandung yang semakin meluas, membentuk konfigurasi spasial yang menyebar ke segala arah secara acak (*urban sprawl*). Perkembangan kawasan terbangun yang sangat cepat ini terutama dipacu oleh perkembangan perumahan baru dalam dua dekade terakhir ini. Ditinjau dari polanya secara spasial, perkembangan kawasan perumahan mengikuti perkembangan jaringan jalan dan ketersediaan lahan. Dari perubahan penggunaan lahan di Kota Bandung dan sekitarnya dalam kurun dua dekade terakhir tampak bahwa kawasan pinggiran mengalami laju pertumbuhan penggunaan lahan perumahan, industri, komersial dan jasa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kawasan pusatnya. Namun adanya keterbatasan pembiayaan pemerintah daerah mengakibatkan terjadinya kesenjangan pelayanan infrastruktur sebagai kebutuhan dasar antara kawasan pusat/dalam kota dengan pinggiran. Sebagai dampak dari adanya kesenjangan perkembangan, terjadi pemusatan kegiatan di kawasan dalam/pusat Kota Bandung. Kota-kota satelit yang seyogianya dikembangkan secara fungsional belum terbentuk sehingga mengakibatkan bertambah panjang perjalanan para pekerja/*commuter* dari kota-kota kecamatan di Kabupaten Bandung ke Kota Bandung.

Masalah yang timbul sebagai akibat dari meluasnya kawasan perkotaan secara ekspansif adalah pada sistem transportasi sebagai turunan dari perkembangan berbagai kegiatan perkotaan yang mengalami segregasi secara spasial. Semakin jauh jarak lokasi tempat tinggal ke tempat kerja dan kegiatan harian lainnya menyebabkan ketergantungan kepada kendaraan bermotor semakin tinggi. Dengan adanya keterbatasan prasarana jalan serta kesamaan pola lokasi tujuan dan waktu pergerakan, peningkatan yang luar

### **Kerangka Acuan Kerja (KAK)**

biasa dalam penggunaan kendaraan bermotor ini kemudian menimbulkan kemacetan pada berbagai titik menuju pusat/dalam kota sebagai pusat. Bentuk perkotaan yang cenderung meluas dan bersifat *sprawl* mempengaruhi pola pergerakan orang dan kendaraan. Pertumbuhan kendaraan yang pesat di Kota Bandung mencerminkan kurang memadainya sistem transportasi umum perkotaan. Banyak penduduk di kawasan pinggiran terdorong untuk menggunakan kendaraan pribadi dan sepeda motor karena ketiadaan transportasi umum yang nyaman, aman, dan tepat waktu. Volume pergerakan orang dan kendaraan yang tinggi antara Kota Bandung dan wilayah sekitarnya (Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi) telah memberikan kontribusi yang signifikan pada kepadatan lalu lintas di pusat-pusat kegiatan di Kota Bandung. Kendaraan pribadi kemudian mengambil porsi transportasi jalan yang lebih besar dibandingkan moda transportasi lainnya, bahkan untuk perjalanan pendek sekalipun. Ketergantungan kawasan pinggiran dan kota-kota kecil di sekitar Kota Bandung terhadap kawasan pusat Kota Bandung yang masih tetap tinggi selain memperpanjang perjalanan pada akhirnya juga memberikan implikasi pada kebutuhan pengembangan prasarana jalan yang semakin tidak dapat dipenuhi, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin meningkat, kendala bagi upaya penghematan energi untuk transportasi perkotaan, serta memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas udara sebagai akibat pencemaran udara karena peningkatan emisi gas buang kendaraan bermotor.

Secara spasial, perkembangan kawasan perkotaan telah melebar dari Kota Bandung dan Cimahi ke arah Lembang di Bandung Utara, Padalarang di arah Barat, Tanjungsari, Rancaekek, dan Cicalengka di arah Timur, serta Soreang, Banjaran, dan Majalaya di arah Selatan. Padahal kawasan perkotaan Bandung secara fisik terletak di Kawasan Cekungan Bandung yang secara hidrologis berada pada suatu sistem Daerah Aliran Sungai Citarum bagian hulu, yang sebenarnya mempunyai banyak limitasi ekosistem untuk dapat berkembang. Dampak yang dapat dirasakan saat ini adalah semakin menurunnya daya dukung lingkungan, yang diindikasikan dengan meningkatnya perubahan fungsi lahan (dari lindung ke budi daya), kelangkaan air baku dan air bersih pada saat musim kemarau, banjir rutin pada musim hujan, tingginya sedimentasi pada beberapa ruas sungai utama, dampak pencemaran udara, dan rendahnya kualitas air permukaan akibat pencemaran air sungai

### Kerangka Acuan Kerja (KAK)

oleh industri dan domestik, serta perubahan iklim mikro. Berkaitan dengan perubahan iklim mikro, suhu udara dewasa ini dirasakan semakin panas. Peningkatan suhu udara Bandung juga terjadi akibat efek rumah kaca yang diakibatkan pencemaran udara yang semakin tinggi intensitasnya, yang dipicu oleh kegiatan transportasi dan industri.

Masalah-masalah lingkungan yang terkait dengan perkembangan kawasan perkotaan di atas menjadi tantangan ke depan apabila dikaitkan dengan fungsi Kota Bandung, yakni pemerintahan, perdagangan, industri, jasa, pendidikan tinggi, pariwisata, penelitian dan pengembangan. Dalam konteks pembangunan perkotaan berkelanjutan, timbul pertanyaan besar: sejauh manakah pengembangan fungsi-fungsi di atas dapat terus dilakukan apabila dikaitkan dengan keterbatasan daya dukung lingkungan? Ditinjau dari aspek fisik-spasial, struktur dan pola ruang kawasan perkotaan Bandung yang cenderung bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali pada dasarnya berlawanan dengan prinsip kota yang berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kegiatan (pembangunan) yang dilakukan dengan daya dukung lingkungan.

Ditinjau dari aspek spasial, struktur, dan pola ruang kawasan perkotaan yang cenderung bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali pada dasarnya berlawanan dengan konsep dan prinsip-prinsip *compact city* yang di negara-negara maju diyakini mencerminkan bentuk perkotaan yang berkelanjutan. Mengacu pada UN Habitat II City Summit di Istanbul tahun 1996, sasaran kota berkelanjutan adalah bentuk kota yang kompak; preservasi ruang terbuka hijau dan ekosistem-ekosistem yang sensitif; mengurangi penggunaan kendaraan bermotor; mengurangi limbah dan polusi, penggunaan kembali dan daur-ulang material; penciptaan lingkungan yang berorientasi pada komunitas; pengalokasian perumahan yang layak dan terjangkau; peningkatan pemerataan sosial; dan pengembangan ekonomi lokal yang bersifat restoratif (Wheeler, 2000).

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, yang menjadi masalah substantif dalam penelitian ini adalah *pengembangan kawasan perkotaan secara horizontal yang berlangsung ekspansif dan sprawl menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan hidup pada wilayah yang lebih luas sehingga mengarah pada ketidakberlanjutan.*

### Kerangka Acuan Kerja (KAK)

Dalam kaitannya dengan kota-kota di Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, baik secara demografis, ekonomi, dan fisik-spasial, menjadi penting untuk mempertanyakan keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dan keberlanjutannya, baik secara lingkungan, sosial maupun ekonomi. Bertolak dari hasil kajian empirik di negara-negara maju yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk perkotaan dengan keberlanjutannya, sejauh mana hal ini juga berlaku di kota-kota di Indonesia sehingga dapat dijadikan landasan untuk menjawab persoalan kecenderungan perkembangan fisik kota di Indonesia yang bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali dengan berbagai dampaknya secara lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks perkembangan perkotaan di Indonesia yang ditandai oleh masih terkonsentrasinya perkembangan tersebut di kota-kota besar dan metropolitan, konsekuensinya adalah tidak terkendalinya perkembangan fisik-spasial secara ekspansif dan *sprawl* yang semakin mengancam tingkat keberlanjutan dan kelayakhunian. Oleh sebab itu kebijakan perkotaan yang salah satunya diarahkan pada pengelolaan pertumbuhan kota besar dan metropolitan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, harus diikuti dengan strategi pengembangan kawasan perkotaan yang dapat mengurangi kecenderungan *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali. Dalam hal ini adanya berbagai strategi pengembangan kawasan perkotaan yang mengacu pada prinsip-prinsip kota yang berkelanjutan harus tetap disesuaikan dengan karakteristik spesifik kota-kota di Indonesia.

Berbagai kajian empirik merekomendasikan solusi preskriptif *compact city* atau kompaksi perkotaan yang diyakini lebih berkelanjutan karena mengurangi kebutuhan perjalanan dengan kendaraan bermotor, mengurangi pemborosan lahan di kawasan perdesaan, meningkatkan kesetaraan sosial, menghidupkan kembali kawasan pusat kota yang terlantar, serta berkontribusi pada vitalitas perkotaan dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Secara internasional, kompaksi perkotaan telah diimplementasikan di berbagai negara maju dengan berbagai bentuk, mulai dari yang menekankan pemanfaatan lahan terlantar dan peremajaan atau pembangunan kawasan pusat kota di Eropa, sampai dengan menciptakan batas pertumbuhan perkotaan (*urban containment*) dan berkembangnya *New Urbanism* dan *Smart Growth* di Amerika Serikat, promosi perumahan berkepadatan sedang di Australia dan New Zealand, serta *urban redevelopment* yang lebih menekankan pembangunan kembali kawasan pusat kota di Jepang. Adanya

**Kerangka Acuan Kerja (KAK)**

variasi penerapan kompaksi perkotaan ini menunjukkan bagaimana tiap negara mengadaptasikan konsep *compact city* ke dalam kondisi lokal dan dengan demikian dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan perkotaan dalam cara yang dapat diterima sekaligus layak dalam lingkungan lokalnya masing-masing. Dalam konteks inilah kemudian berbagai manfaat potensial kompaksi perkotaan dijadikan dasar pertimbangan promosi gagasan ini untuk diterapkan, terutama dalam: (1) pengurangan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor sehingga menimbulkan emisi yang lebih rendah sekaligus mengurangi konsumsi energi; (2) peningkatan pelayanan transportasi umum yang lebih baik; (3) peningkatan aksesibilitas; (4) penggunaan kembali prasarana dan lahan yang telah dibangun; (5) regenerasi kawasan perkotaan; (6) peningkatan kualitas hidup, dan (7) perlindungan terhadap ruang terbuka hijau.

Dalam implementasinya, kompaksi perkotaan dapat dilakukan pada kawasan dalam kota (*inner city*, dalam bentuk *infill development* atau *brownfield development*). *Infill development* adalah praktek pembangunan pada lahan kosong atau kapling yang belum terbangun di dalam bagian lama kawasan perkotaan. *Brownfield development* adalah praktek pemanfaatan kembali lahan di kawasan dalam kota (misalnya bekas lahan peruntukan industri) untuk pembangunan baru, untuk membedakannya dengan *greenfield development*, yang merupakan pembangunan pada kawasan yang sebelumnya belum terbangun (kawasan pertanian) yang biasanya berada di pinggiran kota.

Untuk tugas Modul 1, Tim Dosen Pembimbing akan memberikan KAK yang akan digunakan dalam pelaksanaan Kuliah PWKL 4205 Studio Proses Perencanaan. Setiap kelompok yang berada dalam bimbingan Tim Dosen Pembimbing yang sama akan mendapatkan KAK yang sama. Setiap kelompok tersebut harus menanggapi KAK berdasarkan aspek yang berbeda sesuai dengan arahan dari Tim Dosen Pembimbing. Tanggapan dan telaah terhadap KAK berdasarkan aspek yang telah ditentukan untuk masing-masing kelompok untuk selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman kelompok tersebut dalam pelaksanaan Kuliah PWKL 4205 Studio Proses Perencanaan hingga selesai. Proses telaah dan tanggapan terhadap KAK yang diberikan mengikuti langkah-langkah dan berisikan hal yang sama dengan latihan yang sebelumnya telah diberikan.

**Lembar Latihan Kerja**

<b>Materi</b>	<b>Penjelasan</b>
Pernyataan Topik	
Sub Topik 1	
Sub Topik 2	
Rumusan Isu dan Persoalan	
Tujuan	
Sasaran	
Ruang Lingkup Studi	
Metodologi Pelaksanaan Kegiatan	

### **Evaluasi Pengerjaan**

Berdasarkan KAK dan arahan yang diberikan oleh dosen kepada masing-masing kelompok untuk tugas studio proses perencanaan, setiap kelompok akan membuat tugas Modul 1 sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan masing-masing kelompok. Evaluasi pengerjaan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tugas Modul 1 telah dikerjakan benar secara substansi. Selain itu juga dalam evaluasi pengerjaan tugas ini diharapkan adanya pertukaran pemikiran-pemikiran antara peserta studio. Melalui pertukaran pikiran dalam diskusi yang dilakukan dalam 1 Tim Dosen Pembimbing dengan peserta studio, tugas Modul 1 dapat disempurnakan lebih jauh sehingga menghasilkan tugas Modul 1 terbaik. Evaluasi pengerjaan tugas Modul 1 dilakukan oleh Tim Dosen Pembimbing (Asisten dan Dosen Studio Proses Perencanaan sesuai dengan arahan Panduan Penyelenggaraan Studio Proses Perencanaan).

### **Kegiatan Lain yang Menunjang Studio**

Beberapa kegiatan lain yang dapat dilakukan di luar kegiatan formal studio yang juga menentukan keberhasilan pelaksanaan studio adalah sebagai berikut.

- a. Pertemuan pertama perlu membentuk organisasi studio.
- b. Organisasi studio ini sedikitnya terdiri dari:
  - 1) Ketua;
  - 2) Sekretaris;
  - 3) Bendahara;
  - 4) Perizinan;
  - 5) Penanggung jawab Data Primer; dan
  - 6) Penanggung jawab Data Sekunder.
- c. Tahap ini organisasi studio juga perlu menyiapkan:
  - 1) Surat perizinan survei, dan
  - 2) Rencana anggaran pengeluaran studio.

Tujuan pembentukan organisasi studio ini untuk memudahkan melakukan koordinasi baik internal maupun eksternal studio. Internal contohnya: untuk evaluasi kemajuan pekerjaan, diskusi, koordinasi, dan manajemen keuangan studio. Eksternal contohnya: pengurusan perizinan survei, transportasi, dan akomodasi.

## Glosarium

Aksesibilitas	Hal dapat dijadikan akses; hal dapat dikaitkan; keterkaitan
Alternatif	Pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan
Analisis	Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya
Data	keterangan yang benar dan nyata
Diagram	Gambaran (buram, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu
Efisien	Tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bertepat guna; sangkil
Empiris	Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan)
Fenomena	Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala
Hierarki	Tingkatan, yang seperti tangga
Identifikasi	Tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya
Informasi	penerangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu
Interpretasi	pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu
Isu	masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi)
Klasifikasi	penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan
Komersial	berhubungan dengan niaga atau perdagangan
Komprehensif	bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik; luas dan lengkap
Konseptualisasi	Pengonsepan

Korelasi	hubungan timbal balik atau sebab akibat
Kriteria	ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu
Kualitatif	berdasarkan mutu
Kuantitatif	berdasarkan jumlah atau banyaknya
Literatur	bahasan, buku, yang sifatnya ilmiah dan menjadi bahan
Perencanaan	proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang)
Potensial	mempunyai potensi (kekuatan, kemampuan, kesanggupan); daya berkemampuan
Prasarana	segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya)
Program	Rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan
Proses	runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu
Rencana	rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan)
Sarana	segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan
Sasaran	hal yang mengena, menjelaskan tujuan dengan rinci
Spesifik	khusus; bersifat khusus; khas
Survei	teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data; penyelidikan; peninjauan
Topik	pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan sebagainya

## Daftar Pustaka

- Anhui Tourism. (2000). *The Picture of Chaohu City* dalam [www.anhui.travel/en/destination/html/city\\_13.html](http://www.anhui.travel/en/destination/html/city_13.html) diakses Agustus 2010.
- Ballater Geddes Project. (2004). *Picture of Patrick Geddes* dalam <http://www.ballaterscotland.com/geddes/geddesdir.htm> diakses pada Agustus 2010.
- Bendavid, Avrom-Val. (1991). *Regional And Local Economic Analysis for Practitioners*. United Kingdom: Greenwood Press.
- Branch, Melville C. (1985). *Comprehensive City Planning: Introduction and Explanation*. Chicago: APA Press.
- Dunn, William N. (1981). *Public Policy Analysis: An Introduction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Groves, Robert M. et al. (2009). *Survey Methodology (2nd edition)*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (ed. Ke-3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiwan, Iwan. (2007). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nasir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Picture of Frederic Le Play* dalam <http://www.herodote.net/index.php> diakses pada Agustus 2010.
- Patton, Carl & Sawicki, David. (1986). *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. Eaglewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Urban Fabric and Form Comparison* dalam [www.bricoleurbanism.org/whimsicality/urban-fabric-form-comparison/](http://www.bricoleurbanism.org/whimsicality/urban-fabric-form-comparison/) diakses pada Agustus 2010.

- Rea, Louis M. & Parker, Richard A. (2005). *Designing and Conducting Survey Research: A Comprehensive Guide (third edition)*. San Francisco: John Willey & Sons.
- Rudana, Nyoman. (2008). *Perbedaan Proposal, TOR, dan Desain Riset dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Administrasi dalam [www.scribd.com/.../Perbedaan-TOR-Proposal-dan-Riset-Desain](http://www.scribd.com/.../Perbedaan-TOR-Proposal-dan-Riset-Desain)* diakses pada 5 Agustus 2010.
- Saboya, Renato. (2005). *O planejamento sistêmico/racional-abrangente dalam <http://urbanidades.arq.br/2008/09/o-planejamento-sistêmico-racional-abrangente/>* diakses pada Agustus 2010.
- Singarimbun, Masri dan Effendi (ed). (1989). *Metoda Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Watts, Kenneth. (1981). *Urban Planning Survey*. Bandung : Penerbit ITB

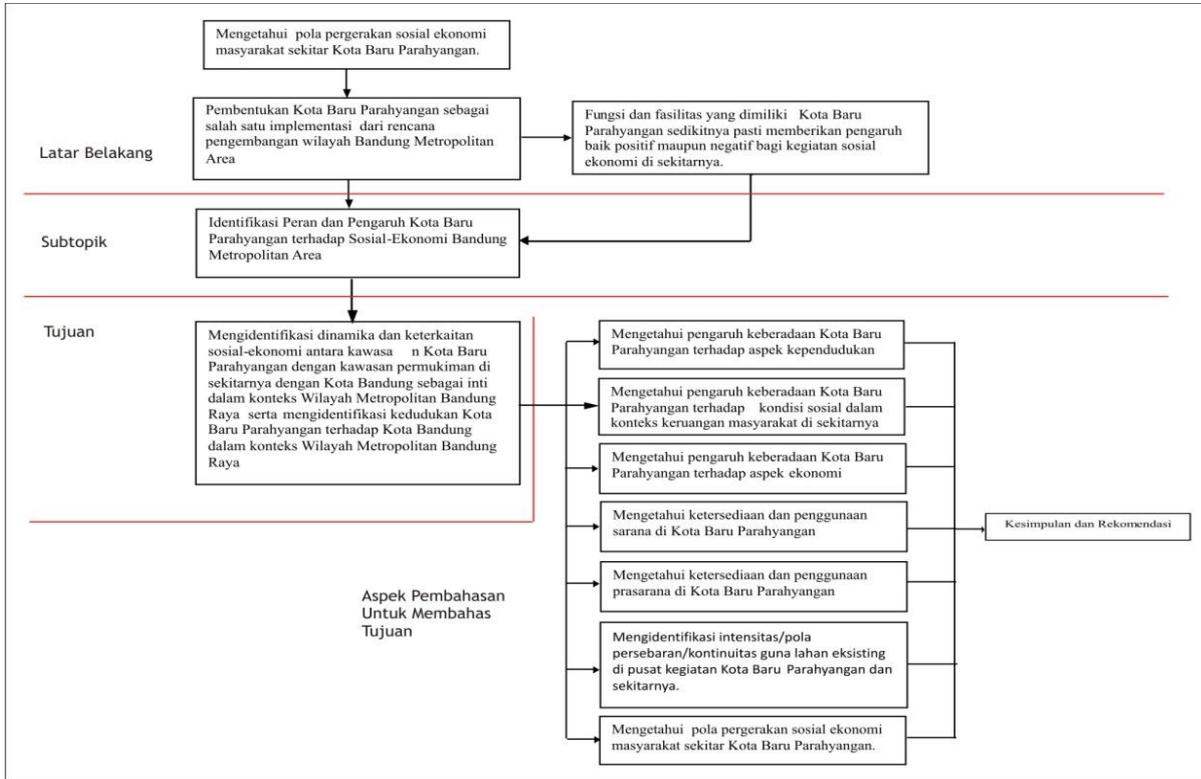


**Contoh 2:**

Target Kegiatan	PJ	Tanggal							Hasil	Kendala/ Catatan
		1	2	3	4	5	6	dst		
Telaah KAK Mandiri	Amir								OK	-
Diskusi Kelompok I	Budi								Tinjauan KAK masih belum lengkap. Harus diadakan Diskusi Kelompok II	Diskusi dimulai terlambat. Citra tidak datang karena sakit.

## Lampiran 2.

### Gambar 1.1. Alur Berpikir Studi



Lampiran 3a.

Contoh Jadwal Kegiatan Studio

KEGIATAN/ PENYUSUNAN LAPORAN	JADWAL KEGIATAN DAN PELAPORAN (BULAN)																											
	1				2				3				4				5				6				7			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<b>I</b>	<b>Persiapan</b>																											
a.	Persiapan Dasar																											
b.	Persiapan Survei																											
<b>II</b>	<b>Pengumpulan Data dan Informasi</b>																											
a.	Survei Primer																											
b.	Survei Sekunder																											
<b>III</b>	<b>Kompilasi Data, Analisis dan Interpretasi</b>																											
a.	Identifikasi Persoalan Pemanfaatan Ruang dan Persoalan Pengendalian Pemanfaatan Ruang																											
b.	Identifikasi Tipologi Guna Lahan																											
c.	Identifikasi Pemanfaatan Ruang, Bangunan, Bangun-bangunan, Lingkungan/Kawasan																											
d.	Kajian Kelembagaan dan Kewenangan																											
e.	Kajian Proses dan Prosedur Pembangunan																											
f.	Kajian Ketentuan dan Standar Pemanfaatan Ruang, Bangunan, dll																											
<b>IV</b>	<b>Penyusunan Rancangan Substansi Peraturan Zonasi</b>																											
a.	Perumusan Substansi																											
b.	Perumusan Ketentuan Proses & Prosedur																											
c.	Perumusan Ketentuan Teknis																											
d.	Perumusan Ketentuan Kelembagaan																											

## Lampiran 3b.

KEGIATAN/ PENYUSUNAN LAPORAN		JADWAL KEGIATAN DAN PELAPORAN (BULAN)																												
		1				2				3				4				5				6				7				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
	e. Perumusan Perangkat Pendukung																													
V	Penyusunan Peraturan Zonasi dan RDTR																													
	a. Naskah Akademis																													
	b. Rancangan Peraturan Daerah																													
VI	Diskusi dan Seminar																													
	a. Diskusi 1																													
	b. Diskusi 2																													
	c. Diskusi 3																													
	d. Seminar Draft Laporan Akhir																													
X	Penyusunan Laporan																													
	a. Laporan Pendahuluan																													
	b. Laporan Kemajuan																													
	c. Konsep Laporan Akhir																													
	d. Draft Laporan Akhir																													
	e. Ringkasan Eksekutif																													
	f. Laporan Akhir & Album Peta Rencana																													
	g. Animasi Peraturan Zonasi																													

● Jadwal memasukan laporan

## LAMPIRAN LAINNYA

### Contoh Latar Belakang

“Konsep pengembangan kawasan industri yang kini berlangsung masih memiliki kelemahan, yaitu masih mengarah pada perkembangan kawasan industri sebagai kawasan tempat berkumpulnya kegiatan-kegiatan produksi yang bersifat tertutup dan bukan sebagai kawasan yang terintegrasi dengan kawasan sekitarnya.”

### Contoh Rumusan Persoalan

1. Bagaimana jenis, sifat, dan ukuran kegiatan ekonomi di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana karakteristik perdagangan di Kabupaten Bekasi ditinjau dari aspek faktor produksinya?
3. Bagaimana pemasaran dari kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi?
4. Berapa jumlah usaha perdagangan di sekitar kawasan industri?
5. Apakah ada keterkaitan antara keberadaan kawasan industri di Kabupaten Bekasi terhadap kegiatan perdagangan?
6. Bagaimana keterkaitan antara kawasan industri dan kegiatan perdagangan tersebut?
7. Apa saja yang menjadi kepentingan dari para *stakeholders* yang terkait dengan kegiatan usaha perdagangan di Kabupaten Bekasi?
8. Bagaimana pandangan para pedagang mengenai keberadaan kawasan industri di Kabupaten Bekasi?

### Contoh Tujuan dan Sasaran

#### *Tujuan*

Untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kegiatan perdagangan dengan kawasan industri di Kabupaten Bekasi

#### *Sasaran*

1. Mengetahui jenis, ukuran, dan sifat kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi
2. Mengidentifikasi faktor-faktor produksi dari kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi

3. Mengidentifikasi komponen pemasaran dari kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi
4. Mengidentifikasi kepentingan berbagai *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan perdagangan
5. Mengidentifikasi keterkaitan antara keberadaan kawasan industri di Kabupaten Bekasi terhadap kegiatan perdagangan

### **Contoh Ruang Lingkup**

Pembelajaran yang dilakukan dalam studio yang berbasis persoalan (*problem based learning*) tidak mungkin dilakukan tanpa batasan. Studi ini akan dibatasi dalam dimensi tertentu, dilihat dari materi dan wilayah studinya. Ruang lingkup pembelajaran dalam studio ini terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup ini pada intinya akan menjelaskan pendefinisian populasi dan sampel yang menjadi lingkup pembelajaran.

### **Ruang Lingkup Materi**

Berdasarkan sasaran yang dirumuskan di atas, maka ruang lingkup materi yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum karakteristik kegiatan ekonomi dan perdagangan di Kabupaten Bekasi.
2. Gambaran kegiatan perdagangan mencakup karakteristik jenis, ukuran, sifat, faktor-faktor produksi, komponen pemasaran, dan *stakeholder* terkait.
3. Pengaruh keberadaan kawasan industri terhadap kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi.

### **Ruang Lingkup Wilayah**

Daerah tujuan dari penelitian ini adalah Kabupaten Bekasi. Batasan umum dari ruang lingkup wilayah ini mencakup Kabupaten Bekasi secara administratif.

Kabupaten Bekasi terletak di Provinsi Jawa Barat dengan luas 1.484,37 km<sup>2</sup>. Ibukotanya adalah Cikarang. Ruang lingkup wilayah penelitian di Kabupaten Bekasi mencakup 23 Kecamatan dan empat Wilayah Pengembangan (WP I Khusus Pantura, WP II wilayah bagian timur Kabupaten Bekasi, WP III wilayah bagian tengah koridor timur barat Kabupaten Bekasi, dan WP IV wilayah bagian selatan Kabupaten Bekasi).

Perekonomian Kabupaten Bekasi ditopang oleh sektor pertanian, perdagangan dan perindustrian. Dalam kasus keterkaitan antara keberadaan kawasan industri terhadap kegiatan perdagangan di Kabupaten Bekasi maka dipilih 3 kawasan industri yang dijadikan sebagai studi kasus antara lain kawasan industri Jababeka, Greenland International Industrial Center (GIIC), dan Kota Deltamas.